

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Analisis Ruang dan Tempat dalam Perspektif Epistemologi Geografi sebagai Ilmu Pengetahuan

Aprianto Sabihi

Jepril

Hasim

Nurfaika

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: apriantosabihi14@gmail.com

jepril13@guru.sma.belajar.id

hasimgtlo@gmail.com

nurfaika@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1938

Abstrak

Geografi merupakan disiplin ilmu yang sangat kompleks ruang lingkup kajiannya. Salah satu aspek fundamental dalam geografi adalah konsep ruang dan tempat. dalam perspektif epistemologi geografi, terdapat tantangan untuk memahami bagaimana ruang dan tempat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks kajian ilmiah. Tujuan penelitian ini untuk memahami ruang dan tempat dalam perspektif epistemologi geografi sebagai ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dinamis dan kompleks dari ruang dan tempat, yang tidak lagi dilihat sebagai entitas fisik semata, tetapi juga sebagai konstruksi sosial, budaya, politik, dan ekonomis.

Kata Kunci

Ruang dan tempat, epistemologi, geografi

Abstract

Geography is a scientific discipline that is very complex in its scope of study. One of the fundamental aspects of geography is the concept of space and place. In the perspective of geographic epistemology, there is a challenge to understand how space and place are interpreted and applied in the context of scientific studies. The aim of this research is to understand space and place from the epistemological perspective of geography as a science. This research uses a literature study method. The results of this research provide a deeper understanding of the dynamic and complex nature of space and place, which is no longer seen as a purely physical entity, but also as a social, cultural, political and economic construction.

Keywords

Space and place, epistemology, geography

Pendahuluan

Geografi merupakan disiplin ilmu yang sangat luas dalam lingkup kajiannya. Obyek kajian geografi mencakup aspek formal dan material yang memerlukan keahlian untuk mengeksplorasi dan melakukan sintesis. Ciri khas ilmu geografi mencakup pandangan dari segi teknis, sosial, fisik, serta wilayah. Kajian geografi dipelajari secara menyeluruh dan terpadu. Pemahaman tentang geografi menekankan pentingnya studi lingkungan dan wilayah (Sharp, 2019). Situasi ini diperburuk oleh semakin meningkatnya kecenderungan spesialisasi dalam

ilmu geografi, yang mencakup geografi fisik, sosial, dan teknik. Akibatnya, geografi tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang menyeluruh. Kondisi tersebut membuat geografi seolah kehilangan karakteristik ciri khasnya. (Yunus, 2008). Perkembangan ilmu geografi terkini dan teknologi mendatangkan tantangan dalam filsafat geografi. Aspek epistemologi, riset kuantitatif, mixed-method, dan peralatan riset berbasis komputer, online, dan menggunakan peralatan dengan aplikasi perlu dikembangkan dan diinternalisasi (Sejati dkk. 2022).

Dalam kamus filsafat, Simon Blackburn menjelaskan bahwa "epistemologi" berasal dari kata Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos" (kata/pembicaraan/ilmu), yang jika diartikan merujuk pada cabang filsafat yang membahas asal-usul, sifat, karakter, dan jenis-jenis pengetahuan. Salah satu topik yang paling sering diperdebatkan dan dianalisis dalam filsafat adalah definisi pengetahuan, bagaimana pengetahuan dirumuskan, jenis-jenisnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn 2013). Aspek epistemologi geografi menekankan metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Geografi menggunakan berbagai disiplin ilmu sebagai dasar formatif mencapai tujuan fokus analisis keruangan secara filosofi, teori, model, metode, dan praktik (Castree dkk. 2022).

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji cara memperoleh pengetahuan yang benar (Somantri, 2022). Dalam konteks ini, aspek epistemologi geografi hampir serupa dengan bidang ilmu lainnya, yang menggunakan penerapan metode induktif dan deduktif digunakan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang menyeluruh dalam mempelajari anomali geosfer (Zain dkk. 2022). Epistemologi juga merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat, sumber, batasan, dan validitas pengetahuan, memiliki relevansi penting dalam disiplin geografi. Kajian epistemologi dalam geografi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konsep-konsep seperti ruang dan tempat dibentuk, dipahami, dan dikaji dalam konteks ilmiah (Aksa, 2019). Geografi, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya. serta fenomena spasial, bergantung pada pemahaman yang mendalam mengenai cara pengetahuan tentang ruang dan tempat dihasilkan, disusun, dan digunakan.

Dalam perkembangan sejarah geografi, pendekatan epistemologis memainkan peran signifikan dalam membentuk perdebatan mengenai bagaimana ruang dan tempat dipahami. Pada era positivisme, misalnya, ruang sering dilihat sebagai objek tetap yang dapat diukur secara objektif, sedangkan tempat dianggap sebagai lokasi fisik yang dapat diidentifikasi secara kuantitatif. Namun, dengan munculnya paradigma konstruktivis dan kritis, ruang dan tempat mulai dipahami sebagai konsep yang lebih dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh persepsi sosial, politik, dan budaya.

Perdebatan epistemologis ini telah membawa perubahan besar dalam metode penelitian geografi. Geografi tidak lagi sekadar ilmu yang berfokus pada pengukuran dan peta, tetapi juga melibatkan kajian tentang pengalaman manusia, identitas sosial, dan interaksi spasial yang kompleks. Pendekatan kritis dalam epistemologi geografi memandang ruang dan tempat sebagai konstruksi sosial yang melibatkan kekuasaan, kekuatan politik, dan ideologi. Dengan demikian, memahami epistemologi geografi membantu peneliti untuk mempertimbangkan faktor-faktor non-fisik yang mempengaruhi ruang, seperti sejarah, budaya, dan ekonomi.



Permasalahan yang muncul dalam kajian geografi terkait pemahaman ruang dan tempat dalam konteks epistemologi ilmu pengetahuan ini melibatkan beberapa aspek mendasar tentang bagaimana pengetahuan geografis diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Isu-isu epistemologis ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perdebatan tentang objektivitas dan subjektivitas, konstruksi sosial, pengaruh teknologi, hingga masalah etika dan politik dalam penelitian geografis. Belajar merupakan proses yang mewujudkan lingkungan belajar untuk pengalaman belajar. Dalam hal ini belajar merupakan tahap untuk menyiapkan dan memperoleh pengalaman belajar. Pemberitahuan sebuah topik membutuhkan bermacam-macam pendekatan serta perencanaan dalam mengoptimalkan perhatian. Bila hal tersebut bisa dijalankan, maka pembelajaran berjalan dengan baik (Hulinggi & Mohamad, 2022).

Penelitian ini berfokus pada kajian geografi dalam perspektif epistemologi yang bertujuan untuk memahami bagaimana konsep ruang dan tempat dipahami, dikonstruksi, dan divalidasi dalam ilmu pengetahuan. Selain itu dalam kajian ini memberikan pemahaman terkait pengembangan kerangka kerja yang seimbang antara Pendekatan objektivitas dan subjektivitas, konstruksi sosial, pengaruh teknologi, hingga masalah etika dan politik dalam penelitian geografis.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi geografi berkontribusi pada pembentukan paradigma-paradigma baru yang mempromosikan pemahaman lebih holistik tentang ruang dan tempat. Ini memungkinkan pengembangan teori-teori yang lebih inklusif, yang tidak hanya berdasarkan observasi empiris, tetapi juga pada refleksi filosofis dan analisis kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, kajian epistemologi dalam geografi sangat penting untuk memperluas wawasan tentang bagaimana kita memahami dan menafsirkan ruang dan tempat, serta bagaimana pengetahuan tentang geografi diproduksi dan dipraktikkan dalam konteks yang lebih luas. Pemahaman ini juga penting untuk menghadapi tantangan kontemporer, seperti globalisasi, urbanisasi, dan perubahan lingkungan, yang memerlukan perspektif spasial yang kompleks dan multifaset.

Adapun kajian relevan pada penelitian ini dikutip dari Edumaspul Jurnal Pendidikan yang berjudul “Epistemologi Dalam Pembelajaran Geografi” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam memperoleh pengetahuan yang bervariasi dan legitimasi harus di kaji dalam epistemologi (Kurniasi dkk. 2022). Selain itu kajian relevan lainnya yang sejalan dengan penelitian ini di kutip dari Majalah Geografi Indonesia yang berjudul „Geografi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu“ hasil penelitian menyatakan bahwa dalam epistemologi geografi untuk mengkaji aspek fisik dan manusia harus menggabungkan dua met. Dalam hal ini metode kuantitatif dan metode kualitatif kedua metode ini sangat perlu digunakan dalam mengkaji ilmu geografi sehingga hasil kajian geografi lebih komprehensif (Aksa, 2019). Epistemologi merupakan pendekatan atau strategi untuk memperoleh pengetahuan Ilmiah. Dalam penelitian ini, kajian relevan akan menelusuri perkembangan konsep ruang dan tempat dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya geografi, untuk memahami landasan epistemologis yang melatarbelakangi peran geografi sebagai ilmu pengetahuan. Adapun nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap bagaimana konsep ruang dan tempat dipahami serta diterapkan dalam konteks geografi kontemporer, sehingga dapat memberikan

perspektif baru yang memperkaya wacana akademis terkait pendekatan epistemologi dalam disiplin ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dari berbagai referensi sebelumnya, seperti jurnal penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel penelitian yang relevan (Ayudha & Setyarsih, 2021). Sumber lainnya mencakup buku teks, laporan hasil penelitian, artikel, serta dokumen dari lembaga terkait. Paradigma epistemologi untuk metode penelitian mengalami perkembangan seiring dengan adanya perkembangan teknologi di bidang internet dan geografi. Proses riset berbasis online dan analisis data menggunakan aplikasi teknologi banyak dilakukan dalam riset geografi era kontemporer (Ikhsan, 2024). Metode epistemologi dalam geografi berfokus pada pengetahuan tentang ruang dan tempat dihasilkan, dipertanyakan, dan dipahami. Pendekatan ini menggabungkan metode ilmiah yang berbasis empiris dengan analisis filosofis dan kritis untuk menggali konsep-konsep ruang dan tempat secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Definisi dan Konsep Ruang dan Tempat

Ruang dan tempat adalah konsep dasar dalam geografi yang biasa digunakan untuk menggambarkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks geografi hal yang membedakan yaitu ruang sebagai wilayah fisik yang netral dan tempat merupakan ruang yang diberikan makna oleh manusia. Kedua konsep ini dipahami secara berbeda dalam kajian geografi. Analisis ruang memberikan kekuatan yang konkrit dan abstrak dalam mempelajari geografi. Digitalisasi spasial memberikan dampak terhadap segala kegiatan manusia di kota maupun desa pada saat ini (Haefner & Sternberg, 2020). Ruang sering kali dipandang sebagai konsep yang abstrak dan netral dalam merepresentasikan dimensi fisik yang luas dan terbuka tanpa makna yang spesifik. Berdasarkan perspektif geografi klasik, ruang cenderung didekati sebagai aktivitas manusia, misalnya wilayah Pembangunan, permukiman, ataupun eksplorasi alam. Dalam geografi, ruang sering dilihat sebagai tempat peristiwa atau proses berlangsung. Sebagai contoh, kita dapat mengukur atau menganalisis ruang berdasarkan lokasinya, seperti “ruang perkotaan,” “ruang pedesaan,” atau “ruang industri.” Sementara tempat adalah ruang yang telah diberi makna sebagai suatu kegiatan interaksi manusia, budaya, dan pengalaman. Dalam geografi humanistik, tempat dipandang sebagai pusat dari makna hidup manusia, karena tempat adalah hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan. Tempat juga dianggap sebagai bagian dari ruang yang telah diindividualisasi melalui nilai sosial, budaya, serta pengalaman personal dan kolektif. Ini berarti bahwa tempat memiliki sifat yang lebih subjektif dibandingkan ruang.

Adapun perbedaan utama dari ruang dan tempat diantaranya dapat dilihat dari makna dan subjektivitas, pengalaman dan interaksi, serta konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini untuk memahami perbedaan tersebut berikut merupakan contoh penerapannya yaitu ruang sebagai suatu wilayah yang luas seperti hutan, kota, atau kawasan industri dapat dilihat dari



perspektif obyektif tanpa melibatkan makna tertentu selain karakteristik fisiknya. Selain itu adapun contoh penerapan untuk tempat, dalam hal ini sebuah taman kota yang memiliki arti khusus sebagai tempat berkumpul komunitas setempat, atau sebuah rumah.

2. Perspektif Epistemologis dalam Geografi

Dalam ilmu geografi, epistemologi menggunakan metode induktif dan deduktif. Tujuannya yaitu mengumpulkan data yang luas untuk studi fenomena geosfer. Selain itu, analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam epistemologi geografis. Adapun perspektif keruangan merupakan ranah epistemologi keilmuan untuk membedah fenomena permukaan bumi. Objek studi geografi meliputi fenomena muka bumi, adanya relasi timbal balik, interaksi, dan interdependensi antar fenomena (Hastuti, 2009) Saat ini, sebagian besar penelitian geografis mengandalkan metode kuantitatif. Namun, para ahli geografi berpikir bahwa analisis kuantitatif dalam studi geografi tidak dapat lagi memenuhi, menjelaskan, atau mengatasi masalah geografis yang berkembang seiring dengan berkembangnya paradigma ilmiah geografi (Kurniasi dkk. 2022). strategi pendekatan yang digunakan dalam epistemologi untuk menggambarkan atribut atau cara filosofis menghadapi keajaiban suatu informasi. Atribut cara filosofis menghadapi objek kajian dapat dilihat dari jenis pertanyaan yang diajukan dan tanggapan yang tepat yang diberikan (Parida dkk. 2021).

Geografi sebagai ilmu pengetahuan memandang konsep ruang dan tempat. Ini melibatkan analisis pendekatan epistemologi yang digunakan dalam geografi, seperti pendekatan positivisme, konstruktivisme Sosial, dan fenomenologi, yang masing-masing memberikan interpretasi berbeda terhadap ruang dan tempat. Pendekatan positivisme Menekankan pada pendekatan kuantitatif dan objektif dalam memahami ruang, seperti melalui penggunaan data spasial dan pemetaan. Positivisme dalam geografi cenderung melihat ruang sebagai suatu objek fisik yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif. Sementara itu fenomenologis Berfokus pada pengalaman manusia dalam memberikan makna terhadap tempat. Perspektif ini mencoba memahami bagaimana manusia membangun identitas dan keterikatan emosional dengan tempat, serta bagaimana pengalaman subjektif memengaruhi persepsi ruang. Sedangkan untuk konstruktivisme Sosial Mengamati ruang dan tempat sebagai hasil dari konstruksi sosial, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan ideologi dalam masyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa makna tempat sering kali dibentuk melalui interaksi sosial, kekuasaan, dan sejarah.

3. Peran Ruang dan Tempat dalam Pembentukan Identitas dan Makna

Ruang dan tempat memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan makna, terutama karena manusia cenderung memberi arti khusus pada lingkungan yang mereka huni atau kunjungi. Tempat tidak hanya dianggap sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang yang diberi makna melalui pembentukan identitas pribadi dan kolektif, hubungan sosial budaya, dan sejarah yang dialami di dalamnya.

Dilihat dari pembentukan identitas pribadi tempat memiliki peran besar dalam membentuk identitas pribadi. Tempat-tempat yang sering dikunjungi seperti rumah, sekolah, tempat kerja, atau bahkan tempat rekreasi, berkontribusi pada pembentukan siapa mereka. Misalnya, seseorang yang dibesarkan di daerah pedesaan mungkin memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan alam, sementara seseorang yang tinggal di perkotaan mungkin

mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas yang dinamis. Sementara itu untuk identitas kolektif pada tingkat komunitas, tempat memiliki peran dalam menciptakan identitas kolektif atau bersama. Tempat-tempat seperti desa, kota, atau wilayah berfungsi sebagai simbol kebanggaan bersama atau “sense of belonging.” Dalam komunitas tertentu, tempat bersejarah atau ruang publik sering kali menjadi simbol identitas budaya yang menyatukan individu-individu dalam kelompok yang lebih besar.

Hubungan sosial dan budaya Setiap tempat memiliki makna sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Misalnya, alun-alun atau lapangan kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik tetapi juga menjadi tempat berkumpul, berbagi budaya, dan mempererat hubungan sosial. Sementara itu, Budaya masyarakat juga sangat memengaruhi bagaimana suatu tempat dimaknai. Suatu tempat tertentu dapat menjadi sakral, dihormati, atau dikenang karena sejarah dan tradisi yang terkait dengannya. Misalnya, sebuah situs keagamaan seperti candi atau gereja tidak hanya sekedar bangunan, tetapi menjadi simbol keyakinan dan tradisi komunitasnya.

Sejarah tempat yang memiliki makna historis yang dapat membantu komunitas untuk mengenang masa lalu dan menjaga ingatan kolektif. Tempat-tempat bersejarah, seperti monumen atau situs perang, sering kali dihargai karena nilai sejarahnya dan menjadi sumber kebanggaan masyarakat. Dalam hal ini Ingatan kolektif juga berfungsi untuk memperkuat identitas bersama, mengajarkan generasi mendatang tentang nilai dan perjuangan masa lalu, serta memberikan landasan bagi pengembangan identitas kelompok di masa depan.

4. Perkembangan Konsep Ruang dan Tempat dalam Kajian Geografi Modern

Dalam kajian geografi modern, konsep ruang dan tempat telah berkembang secara signifikan, mencerminkan perubahan paradigma dalam pemikiran dan penelitian geografis. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pandangan yang lebih tradisional dan objektif menuju pendekatan yang lebih kompleks, dinamis, dan multidimensional, di mana aspek sosial, budaya, dan teknologi memainkan peran penting. Berikut penjelasan perkembangan konsep ruang dan tempat dalam kajian geografi modern:

a) Dari Positivisme Menuju Humanisme dan Fenomenologi

Pada awalnya, konsep ruang dalam geografi dipengaruhi oleh pendekatan positivisme yang menekankan pada pengukuran objektif, pemetaan, dan analisis kuantitatif. Ruang dianggap sebagai entitas fisik yang dapat dianalisis secara obyektif melalui data spasial. Konsep ini banyak diterapkan dalam geografi fisik dan kartografi. Seiring waktu, pendekatan ini dianggap terlalu mekanistik dan terbatas. Hal ini mendorong munculnya perspektif humanistik dan fenomenologis yang lebih menekankan pada pengalaman manusia dalam ruang dan tempat. Melalui pendekatan ini, tempat mulai dianggap sebagai konsep yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis dan emosional.

b) Dinamika Sosial dan Konstruksi Makna dalam Ruang dan Tempat

Dalam kajian geografi modern, ruang dan tempat dipandang sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan kekuasaan dalam masyarakat. Ruang tidak lagi dipandang sebagai entitas pasif, melainkan sebagai wilayah yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Perspektif ini mendorong geografer untuk melihat bagaimana hubungan sosial dan struktur kekuasaan berperan dalam pembentukan dan



pemaknaan tempat. Misalnya, studi tentang segregasi perkotaan atau pembagian wilayah berdasarkan kelas sosial menunjukkan bagaimana ruang dapat menjadi cerminan dari ketidakadilan sosial.

c) Pengaruh Teknologi dan Geografi Digital

Perkembangan teknologi, terutama Sistem Informasi Geografis (GIS) dan penginderaan jauh, telah membawa perubahan besar dalam cara geografer memandang dan menganalisis ruang. Dengan GIS, para ilmuwan dapat mengumpulkan dan menganalisis data spasial secara cepat dan akurat, memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang interaksi antar-ruang. Selain itu, teknologi digital telah memperkenalkan konsep baru seperti ruang virtual dan cyberspace yang memperluas pemahaman tentang ruang di luar dimensi fisik. Di era digital, ruang virtual di internet telah menjadi tempat baru bagi interaksi sosial, perdagangan, dan kegiatan politik, mengaburkan batas antara ruang fisik dan non-fisik.

d) Globalisasi dan Identitas Tempat

Globalisasi telah mempercepat homogenisasi budaya, yang membuat banyak tempat menjadi semakin mirip satu sama lain. Namun, hal ini juga memicu munculnya identitas lokal sebagai bentuk reaksi terhadap pengaruh global. Dalam konteks ini, tempat menjadi simbol identitas lokal dan budaya komunitas yang unik. Konsep ruang dan tempat dalam geografi modern semakin mencerminkan dinamika global dan lokal yang berinteraksi. Banyak komunitas kini berupaya mempertahankan dan mempromosikan identitas tempat sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal di tengah pengaruh global.

e) Perkembangan Ekologis dan Pengelolaan Sumber Daya

Kajian geografi modern semakin menyoroti pentingnya kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya. Ruang dan tempat dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem yang harus dikelola secara berkelanjutan. Konsep manajemen ruang terbuka, keanekaragaman hayati, dan tata kelola lingkungan menyoroti pentingnya interaksi manusia dengan alam. Dengan meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, kajian tentang ruang dan tempat juga mencakup bagaimana manusia dapat mempertahankan hubungan harmonis dengan alam. Konsep ruang dalam konteks ini mencakup perspektif ekologis yang mempertimbangkan keberlanjutan sebagai aspek utama.

Pembahasan

1. Definisi dan Konsep Ruang dan Tempat

Ruang dan tempat adalah konsep inti dalam geografi yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap interaksi manusia dan lingkungan. Melalui pemahaman ini, kita dapat menganalisis berbagai fenomena geografis dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan budaya yang memengaruhi bagaimana manusia memaknai lingkungannya.

2. Perspektif Epistemologis dalam Geografi

Perspektif epistemologis dalam geografi tidak hanya memberikan landasan filosofis bagi ilmu ini, tetapi juga membentuk cara berpikir dan metode penelitian yang digunakan dalam mempelajari fenomena ruang dan tempat. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif

epistemologis, geografi memiliki kemampuan unik untuk memahami dunia secara holistik, baik dari aspek fisik maupun sosial-budaya, sehingga dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

3. Peran Ruang dan Tempat dalam Pembentukan Identitas dan Makna

Ruang dan tempat memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan makna bagi individu dan kelompok. Dengan memaknai ruang sebagai arena sosial dan tempat sebagai entitas emosional yang unik, manusia dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri, membangun keterikatan, dan membentuk hubungan yang mendalam dengan lingkungan mereka. Hubungan antara ruang, tempat, dan identitas ini membantu kita memahami bagaimana manusia mengorganisasi dan mengekspresikan diri, serta bagaimana perubahan sosial, budaya, dan teknologi mempengaruhi interaksi ini di era modern.

4. Perkembangan Konsep Ruang dan Tempat dalam Kajian Geografi Modern

Perkembangan konsep ruang dan tempat dalam kajian geografi modern mencerminkan upaya disiplin ini untuk menjawab berbagai tantangan baru di era globalisasi dan digitalisasi. Ruang kini dipahami tidak hanya sebagai area fisik tetapi juga sebagai entitas relasional dan virtual, sementara tempat dipahami sebagai ruang bermakna yang membentuk identitas individu maupun kelompok. Kajian interdisipliner, serta pemahaman terhadap dinamika global, lokal, dan digital, membantu geografi modern untuk terus relevan dan adaptif dalam memahami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya.

Dalam kajian geografi, konsep ruang dan tempat sangat penting untuk memahami bagaimana manusia memandang, menggunakan, dan memaknai lingkungan fisiknya. Ruang memberikan dasar fisik, sementara tempat memberikan makna khusus yang sering kali mencerminkan identitas dan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan ruang tersebut. Perspektif epistemologis dalam geografi memungkinkan kita memahami bahwa ruang dan tempat tidak hanya berupa entitas fisik yang bisa diukur atau dipetakan, tetapi juga sebagai konstruk sosial dan budaya yang memiliki makna mendalam bagi manusia. Dengan menggunakan beragam pendekatan ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya, baik melalui data kuantitatif maupun pendekatan kualitatif yang mempertimbangkan dimensi subjektif serta konstruksi sosial. Ruang dan tempat memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan makna baik di tingkat individu maupun komunitas. Tempat bukan hanya lokasi fisik, tetapi juga cermin dari pengalaman, perasaan, dan kenangan manusia. Dalam konteks globalisasi dan perubahan cepat saat ini, mempertahankan makna dan identitas tempat tetap relevan karena berperan dalam menjaga keterikatan sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk kehidupan masyarakat.

Perkembangan konsep ruang dan tempat dalam kajian geografi modern mencerminkan pergeseran dari pendekatan yang semata-mata fisik dan kuantitatif menuju perspektif yang lebih dinamis, yang mempertimbangkan peran sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan. Dalam konteks globalisasi, teknologi digital, dan perubahan lingkungan, ruang dan tempat bukan hanya entitas statis, tetapi menjadi arena yang dinamis di mana identitas, nilai, dan kepentingan bersinggungan serta berkembang. Perkembangan ini memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana manusia memaknai, mengelola, dan membentuk tempat-tempat yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.



Simpulan

Memahami ruang dan tempat dalam perspektif epistemologi geografi sebagai ilmu pengetahuan melibatkan pemahaman tentang bagaimana manusia memberi makna, mengukur, dan berinteraksi dengan dunia fisik dan sosial di sekitarnya. Dalam geografi, ruang dilihat bukan hanya sebagai wadah fisik yang obyektif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dinamis, sementara tempat dipandang sebagai ruang yang telah dipenuhi dengan nilai, identitas, dan makna yang dibentuk oleh pengalaman manusia. Perspektif epistemologis dalam geografi berkembang dari positivisme yang menekankan pengukuran objektif hingga pendekatan humanistik, fenomenologis, dan konstruktivisme sosial yang lebih memperhatikan aspek subjektif dan budaya.

Dengan demikian, epistemologi geografi memperluas pemahaman kita tentang ruang dan tempat melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis fisik, sosial, budaya, dan psikologis. Hal ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang hubungan manusia dengan lingkungan, baik dalam konteks lokal maupun global. Pada akhirnya, pemahaman tentang ruang dan tempat dalam geografi modern bukan hanya tentang posisi dan pengukuran, tetapi juga tentang makna, identitas, dan dinamika sosial yang membentuk kehidupan manusia secara holistik.

Daftar Rujukan

- Aksa, F. I. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/mgi.35682>
- Blackburn, S. (2013). *Kamus filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Castree, N., Leszczynski, A., Stallins, J. A., Schwanen, T., & Patel, Z. (2022). Reconstituting Geography for the 21st century. *Environment and Planning F*, 1(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/26349825211005376>
- Fryda, C., Ayudha, H., & Setyarsih, W. (2021). *STUDI LITERATUR : ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA UNTUK MELATIH KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH* (Vol. 11, Issue 1).
- Haefner, L., & Sternberg, R. (2020). Spatial implications of digitization: State of the field and research agenda. *Geography Compass*, 14(12). <https://doi.org/10.1111/gec3.12544>
- Hastuti. (2009). Geomedia, Volume 7, Nomor 2, November 2009. *Geomedia*, 7(2), 19–30.
- Hulinggi, M., & Mohamad, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi TikTok pada Materi Pengetahuan Dasar Geografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 913. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.899>
- Kurniasi, A. S., Zid, M., & Sya, A. (2022). Epistemologi dalam Pembelajaran Geografi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 139–144. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2737>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273–286. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>

- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126. <https://doi.org/10.22146/mgi.74942>
- Sharp, D. (2019). Difference as practice: Diffracting geography and the area studies turn. *Progress in Human Geography*, 43(5), 835–852. <https://doi.org/10.1177/0309132518788954>
- Yunus, H., & Sabari. (2008). *Konsep dan pendekatan geografi*. Makalah dipresentasikan dalam Serasehan Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia, 18–19 Januari.
- Somantri, L. (2022). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Zain, I. M., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Geografi Manusia dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 772–776. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4094>